

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang Alokasi Waktu Anak dalam Keluarga bagi siswa-siswi sanggar seni Bina Musika dengan studi kasus anak yang mengikuti kegiatan pengembangan bakat melalui pendidikan sanggar seni Bina Musika, peneliti menemukan bahwa peran orang tua sebagai agen sosialisasi primer telah dikuatkan oleh berbagai aktivitas di luar rumah, mulai dari sekolah, ekstrakurikuler, dan mengaji atau TPA. Dari data alokasi waktu dimana anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu untuk beraktivitas di luar rumah, hal ini menunjukkan secara kuantitas memang waktu anak bersama keluarga menjadi berkurang, tetapi secara kualitas hubungan anak dan keluarga tidak berkurang karena peran dan fungsi orang tua tersubstitusi oleh lembaga-lembaga pendidikan formal dan nonformal.

Orang tua mengharapkan bahwa anak-anak memiliki kompetensi yang lebih unggul melalui pendidikan nonformal yang diberikan, dengan itu anak-anak bisa bersaing di dunia kerja dengan kompetensi yang dimiliki. Selain itu alokasi waktu anak yang banyak digunakan untuk aktivitas belajar-mengajar dan ekstrakurikuler membuat secara tidak langsung membuat mereka jauh dari lingkungan yang tidak sehat ataupun pergaulan bebas. Proses belajar kebudayaan baik secara internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi tetap berjalan dengan baik melalui praktik pendidikan yang dilakukan di sanggar seni. Dimana siswa-siswi diajarkan mengenai adab atau etika dalam berpenampilan, dilatih rasa percaya diri dengan langsung tampil di

acara, dan bertanggung jawab untuk kompetensi diri yang lebih unggul melalui latihan-latihan kesenian yang diberikan.

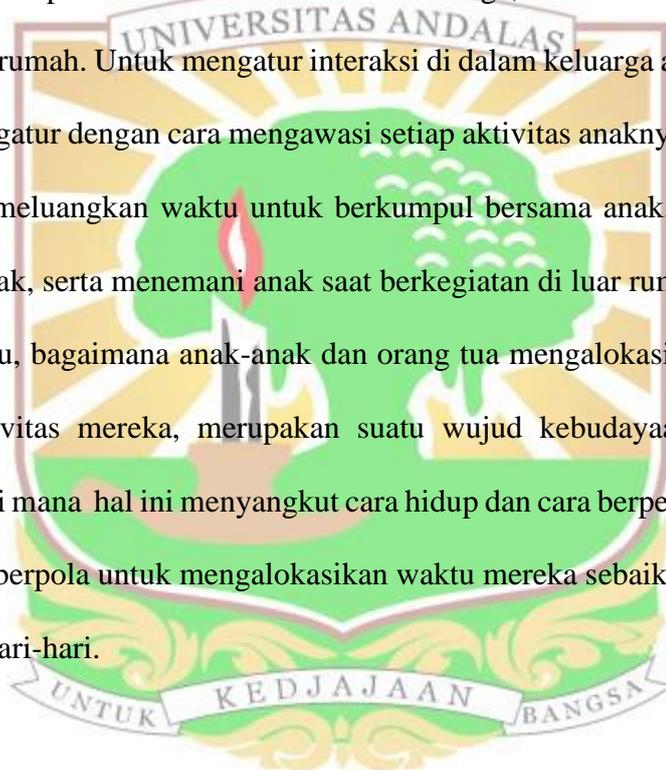
Pada dasarnya modalitas pendidikan formal, nonformal, dan informal merupakan pusat pembudayaan, pusat kebudayaan, pusat transformasi pengetahuan, sikap dan kebiasaan-kebiasaan yang baik, dalam hal ini berarti proses belajar kebudayaan tidak hanya terjadi di dalam keluarga. Seperti di sanggar seni Bina Musika dengan adanya pendidikan karakter yang diberikan oleh pelatih kepada siswa sanggar melalui praktik pendidikan yang diberikan. Proses internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi kini tidak hanya terjadi di dalam keluarga tetapi juga di lingkungan sanggar. Di mana anak-anak belajar untuk memiliki rasa percaya diri, kedisiplinan, tanggung jawab, etika, sopan santun, serta nilai-nilai agama yang di praktekan dalam proses belajar-mengajar di sanggar seni Bina Musika. Hal itu meliputi datang latihan tepat waktu, bertanggung jawab membersihkan sanggar, menghormati pelatih, dan sholat zuhur berjamaah.

Tidak hanya di lingkungan sanggar seni bina Musika, proses belajar kebudayaan ini dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, seperti di lingkungan sekolah dan tempat mengaji atau TPA. Hal ini membuktikan bahwa kebudayaan itu diperoleh melalui proses belajar dan tidak di turunkan secara biologis. Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa tidak hanya kegiatan di sanggar seni Bina Musika saja yang menyita waktu anak di luar rumah, tetapi ada aktivitas-aktivitas lainnya baik di sekolah, maupun di luar sekolah yang diikuti oleh anak, seperti *club futsal*, *drum band* , pramuka, ekstrakurikuler seni di sekolah, pentas seni (Pensi), mengaji, serta les atau privat yang diikuti oleh anak. Beragam

aktivitas ini dilakukan anak sehari-hari dalam pengawasan orang tua. Hal ini juga membuktikan bahwa proses pembudayaan (enkulturasi) terjadi di dalam keluarga di mana anak-anak dituntut agar mampu membagi waktu mereka setiap hari yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu pola yang dibudayakan dalam keluarga.

Memang benar bahwa banyaknya aktivitas anak di luar rumah akan mempengaruhi kepada interaksi anak dalam keluarga, karena semakin sedikitnya waktu anak di rumah. Untuk mengatur interaksi di dalam keluarga agar tetap intens, orang tua mengatur dengan cara mengawasi setiap aktivitas anaknya, mengatur jam pulang anak, meluangkan waktu untuk berkumpul bersama anak, mengantar dan menjemput anak, serta menemani anak saat berkegiatan di luar rumah.

Selain itu, bagaimana anak-anak dan orang tua mengalokasikan waktu serta mengatur aktivitas mereka, merupakan suatu wujud kebudayaan yang ada di masyarakat. Di mana hal ini menyangkut cara hidup dan cara berperilaku seseorang atau tindakan berpola untuk mengalokasikan waktu mereka sebaik mungkin dalam kehidupan sehari-hari.



B. Saran

Banyak hal yang peneliti dapatkan selama melakukan penelitian alokasi waktu anak dalam keluarga bagi siswa-siswi sanggar seni Bina Musika ini. Peneliti melihat fenomena yang terjadi kepada anak saat ini bahwa proses transformasi nilai-nilai dari generasi ke generasi tidak hanya terjadi di dalam keluarga secara

informal, tetapi lembaga-lembaga pendidikan formal dan nonformal telah membantu proses tersebut.

Ada pun saran yang ingin peneliti berikan yaitu orang tua dan perlu memahami pendidikan dengan baik, pendidikan ini bisa berlangsung dimana saja dan kapan saja. Proses transformasi nilai kepada anak tidak hanya terjadi di dalam keluarga, tetapi juga di luar keluarga baik di lingkungan sekolah, pendidikan nonformal, dan teman bermain. Sifat dan karakter anak bisa dibentuk oleh agen-agen sosialisasi sekunder sebagai penguat dari peran dan fungsi keluarga, sehingga dalam hal ini alokasi waktu menjadi penting. Untuk hal apa saja anak-anak mengalokasikan waktu mereka memberikan akan pengaruh, baik terhadap anak maupun di dalam keluarga.

Selain itu alokasi waktu yang baik bagi anak juga diperlukan untuk menjaga agar proses belajar kebudayaan di dalam keluarga agar tetap berjalan dengan semestinya. Karena bagaimanapun keluarga adalah lembaga utama kebudayaan, sekalipun anak-anak mendapatkan transformasi nilai dan norma di luar keluarga.

